

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cyclea barbata atau cincau hijau merupakan tumbuhan merambat yang tumbuh di beberapa negara, salah satunya di Indonesia. Selain sebagai bahan dalam minuman penyegar, cincau juga dikenal sebagai tanaman obat yang bermanfaat bagi manusia. Menurut Arania dkk. (2021, h.57), cincau dapat berkembang biak dengan cara generatif dari biji maupun cara vegetatif melalui stek batang atau tunas akarnya. Tanaman cincau hijau merupakan tanaman yang dapat dibudidayakan dan dirawat dengan mudah (Budiyanto dkk., 2024, h.8).

Sebagai tanaman obat, cincau hijau dapat dimanfaatkan dengan apotek hidup yang merupakan penggunaan sebidang area kosong di pekarangan rumah untuk membudidayakan tanaman berkhasiat obat (Aly dkk., 2021, h.287). Melalui data dari wawancara oleh sekelompok peneliti, tanaman cincau sebagai apotek hidup masih belum banyak dibudidayakan oleh masyarakat (Yulianty dkk., 2022, h.275). Di dalam penelitian lain oleh Reza & Bakri (2022, h.58-59), ditemukan bahwa masyarakat belum memanfaatkan lahan pekarangan perumahan dengan optimal meskipun memiliki potensi sebagai apotek hidup yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Budiyanto dkk. (2024, h.2) juga mengemukakan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang dalam melakukan budidaya cincau. Sebagai dampak dari kondisi tersebut, kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari budidaya cincau pun menjadi terhambat, terutama bagi pemula yang belum memiliki pengalaman dalam membudidayakannya. Padahal cara tersebut dapat bermanfaat sebagai pengobatan alternatif dan menjadi langkah antisipatif dalam menjaga kesehatan secara alami serta mengurangi pengeluaran yang cenderung besar untuk obat-obatan kimia (Reza & Bakri, 2022, h.60). Cincau hijau memiliki banyak manfaat bagi kesehatan, di antaranya adalah dapat

mengobati sakit perut, demam, maag, maupun hipertensi (Fathaddin dkk., 2022, h.225). Terlebih lagi, cincau hijau memiliki jangkauan khasiat dari sebagai anti-inflamasi hingga anti-hepatotoksik, anti-HIV 1, antitumor, dan pelindung fungsi jantung melalui efek vasodilatasi terhadap pembuluh darah, menjadikannya tanaman obat dengan khasiat yang luas (Arania dkk., 2021, h.57).

Melalui penelitian sebelumnya, ditemukan kaitan antara kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan, pengelolaan, maupun budidaya tumbuhan obat dengan jumlah tanaman obat yang relatif sedikit di area rumah warga. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kurangnya media yang memberikan informasi tersebut dengan lebih luas dan mudah dipahami (Nurmayulis & Hermita, 2015, h.6). Berdasarkan penelitian, juga diperoleh data bahwa masyarakat hanya mengetahui informasi mengenai cincau dari internet, TV, tetangga, dan radio (Yulianty dkk., 2022, h.278). Selain itu, belum terdapat media yang dapat menyampaikan bagaimana cara membudidayakan cincau dengan interaktif dan disertai visualisasi yang komprehensif.

Menyikapi keadaan yang telah dipaparkan sebelumnya penulis hendak merancang media informasi yang dapat mengatasi hal tersebut. Penulis mengajukan aplikasi seluler sebagai media yang mampu memberikan pengetahuan mengenai cara budidaya cincau hijau dengan visualisasi yang menarik, interaktif, mudah diakses, dan komprehensif. Untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut, penulis menyusun perancangan dengan judul “Perancangan Aplikasi Seluler Mengenai Cara Membudidayakan Cincau Hijau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, masalah yang ditemukan penulis di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki masyarakat untuk membudidayakan cincau dinilai kurang memadai.
2. Belum ada media yang dapat memberikan informasi mengenai cara membudidayakan cincau yang interaktif dan komprehensif.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang ditemukan, rumusan masalah yang ditemukan penulis adalah

Bagaimana perancangan aplikasi seluler mengenai cara membudidayakan cincau hijau?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan yang hendak dibuat adalah media digital berupa aplikasi. Perancangan media informasi mengenai cara membudidayakan cincau ditujukan bagi masyarakat yang berdomisili di area Jabodetabek. Target perancangan yang dituju berkisar dari umur 26-35 tahun, menyesuaikan dengan data yang diperoleh melalui penelitian mengenai masyarakat yang memiliki hobi menanam oleh Nur & Sabatini (2023, h.18) dengan status SES B-A dan pendidikan minimal SD. Konten dari aplikasi mencakup cara membudidayakan dan merawat cincau serta pemanfaatannya.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Menindaklanjuti rumusan masalah yang telah diperoleh, tujuan dari tugas akhir ini adalah untuk membuat perancangan aplikasi seluler mengenai cara membudidayakan cincau hijau.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir yang dibuat penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat yang dapat diperoleh dari tugas akhir ini adalah sebagai media untuk memberikan informasi yang interaktif dan komprehensif mengenai cara membudidayakan cincau. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai penerapan Desain Komunikasi Visual berkaitan dengan perancangan media informatif interaktif.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dosen, sejawat, maupun peneliti mengenai pilar informasi Desain Komunikasi Visual, terutama dalam perancangan aplikasi seluler. Perancangan yang dilakukan juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa lain yang hendak membuat perancangan mengenai tanaman obat, budidaya, ataupun panduan dalam melakukan suatu kegiatan. Penelitian yang dilakukan juga hendaknya bermanfaat bagi universitas dengan menjadi salah satu arsip perancangan tugas akhir.

